

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pada tahun 2011, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) melaksanakan 14 kegiatan kunjungan kerja yang dibagi dalam kelompok-kelompok. Komisi I DPR mengunjungi lima negara yakni, Amerika Serikat (AS), Turki, Rusia, Prancis, dan Spanyol. Komisi X berkunjung ke Spanyol dan China, Komisi VIII berkunjung ke China dan Australia, Komisi III ke Jerman, Badan Urusan Rumah Tangga (BURT) menuju Inggris dan Amerika, serta rombongan Ketua DPR, Marzuki Alie melawat ke Irak untuk menjajaki kerjasama bidang energi (Kompas, 5 Mei 2011, hal. 2). Berdasarkan data Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (Fitra), total biaya kunjungan kerja anggota DPR mencapai Rp 15.024.971.250,- (Kompas, 5 Mei 2011, hal. 2). Pada tahun 2011 kunjungan kerja ke luar negeri dianggarkan sebanyak Rp 1,7 miliar dan rencananya akan dinaikkan dua kali lipatnya menjadi Rp 3,4 miliar pada tahun 2012 (Kompas, 6 Mei 2011).

Kritik terus bermunculan terkait kebijakan seputar kunjungan kerja DPR ke luar negeri. Marzuki Alie, ketua DPR sekaligus ketua BURT mengungkapkan “Tidak dapat melarang kunjungan kerja karena persetujuan kepergian acara ada di tingkat wakil ketua DPR. Anggaran kegiatan juga sudah ada. Jika mau efisien, fraksi jangan mengizinkan anggotanya pergi.” Tidak jauh berbeda dengan Marzuki, Chairuman Harahap Ketua Komisi III DPR mengungkapkan bahwa kunjungan kerja ke luar negeri tetap efektif setiap anggota DPR dapat melakukan perbandingan langsung kebijakan yang diterapkan di luar negeri dengan kondisi di dalam negeri.

Priyo Budi Santoso, wakil ketua DPR secara tegas mengatakan “Pangkas anggaran kunjungan kerja hingga 40%. Pimpinan DPR punya hak melarang kunjungan kerja yang dinilai tidak bermanfaat”. Seorang Aktivist Indonesia Parliamentary Center (IPC), Erik Kurniawan mengungkapkan bahwa kunjungan kerja yang dilakukan anggota DPR tidak efektif karena waktu yang terlalu singkat. DPR bisa meminta data atau dokumen dengan berkorespondensi melalui internet. Metode ini dinilai lebih murah dan hasilnya pun tidak jauh berbeda (Kompas, 7 Mei 2011, hal. 2).

Dalam penelitian tahun 2009 oleh M. Risa Puspitasari, mahasiswi Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang berjudul *Profiling DPR dan KPK dalam Upaya Pemberantasan Korupsi di DPR oleh KPK pada Pemberitaan Majalah Tempo Periode April 2008-Agustus 2008*, seorang narasumber dari Majalah Tempo mengatakan bahwa Anggota Dewan kurang pengawasan dan kontrol sehingga banyak terjadi kasus korupsi, dan tidak sedikit juga anggota dewan yang hanya bermaksud untuk menebalkan kantongnya masing-masing.

Peran media dalam mendukung proses *good governance* makin mengemuka setelah terjadinya proses reformasi tahun 1998. Sejak saat itu, ada harapan dari masyarakat bahwa media bisa berperan besar untuk membongkar kasus-kasus yang selama ini ditutupi menyangkut korupsi dan manipulasi para pejabat (Tim LSPP, 2005:15). Jurnalisme membantu masyarakat mengawasi pihak yang berkuasa agar tidak bertindak semena-mena dan mengambil keuntungan dari kekuasaannya (Rahayu,2006:61)

Idealnya pers dapat berfungsi maksimal, dan berperan sebagai pembentuk pendapat umum, penegak nilai-nilai demokrasi, dan keadilan serta kebenaran. Keberadaan pers yang jujur, tidak memihak (*impartial*), objektif, akurat, tanpa prasangka, berimbang, memisahkan opini dan fakta, etis dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia serta komprehensif menjadi harapan masyarakat (Rahayu, 2006:3).

Dalam proses jurnalisme tidak mungkin seluruh realitas atau fakta sosial akan menjadi informasi pers, atas dasar kebijakan keredaksian realitas sosial akan diseleksi. Dalam fungsi sosialnya, seorang wartawan pada dasarnya akan menjadi penjaga gawang (*gate-keeper*) yang akan menyaring realitas, dan “memilihkan” realitas yang “cocok” bagi khalayaknya (Siregar, 2006:223). Jadi bisa dikatakan pada saat media melakukan proses seleksi pemuatan berita, terjadi sebuah penilaian yang mengakibatkan adanya kecenderungan akan ketidakberimbangan atau keberpihakan dalam menyajikan berita atau informasi sehingga pemberitaan seringkali dinilai tidak obyektif.

Pemberitaan Harian Media Indonesia 15 April 2011 berjudul “Pelesir Anggota DPR Telan RP4,5 Miliar”. Judul tersebut seakan ingin menunjukkan bahwa studi banding kunjungan kerja anggota DPR hanyalah sebuah *plesir* atau acara jalan-jalan guna menghabiskan dana rakyat yang tidak sedikit. Pada harian Kompas 6 Mei 2011, menghadirkan sejumlah narasumber yang berasal dari berbagai pihak terkait pro-kontra adanya studi banding kunjungan kerja ke luar negeri. Kedua contoh tersebut menggambarkan bahwa setiap media memiliki

kebijakan yang berbeda-beda dalam menampilkan pemberitaan studi banding kunjungan kerja DPR ke luar negeri.

Dalam proses produksi berita, rentan terhadap intervensi kepentingan para aktor politik bila jurnalis tidak memahaminya sehingga sering kali ditemukan adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan baik sengaja ataupun tidak. Salah satu contohnya adalah berita yang sensasional dan didramatisir karena kepentingan tertentu, pemberitaan yang tidak lengkap dan akurat, interpretasi yang tidak seimbang, dan intervensi langsung pada berita yang mengandung rekayasa informasi (Rahayu,2006:80).

Prinsip keseimbangan dan netralitas adalah hal yang sulit diwujudkan dalam pemberitaan dikarenakan adanya dilema-dilema. Dilema yang pertama, pengertian seimbang dan netral apakah sebuah pemisahan yang tegas (*detached*) atau sebuah usaha yang objektif. Dilema kedua, dapatkah seorang reporter yang menjadi pengamat pengalaman sosial mampu menjalankan tugasnya tanpa melibatkan opini pribadi. Dilema ketiga, tidakkah proses subjektif penulisan berita melibatkan interpretasi dan membentuk fakta (Rahayu,2006:82).

Imam Anshari Shaleh, SH. dalam buku Peran Perwakilan Parlemen (2008:282-283) mengungkapkan bahwa pemberitaan pers mengenai DPR belum bersifat proporsional. Kritik yang diberikan oleh pers cenderung kontraproduktif sehingga mengakibatkan sebagian anggota DPR apriori, cuek, bahkan takut terhadap pemberitaan pers. Contoh pemberitaan kunker (kunjungan kerja) Panja RUU ke luar negeri, lebih pada menonjolkan sisi “jalan-jalannya” sedangkan atau

peran edukasi atau kegiatan utama kunker untuk memperoleh informasi atau bahan pembanding pembahasan RUU tidak ditonjolkan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yakni terkait objektivitas yang dilakukan oleh media. Bagaimana media kurang memperhatikan unsur keberimbangan. Penelitian dilakukan oleh Josephine Tammy Nurina, mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan judul *Perang Israel-Palestina (Studi Analisis Isi Objektivitas Pemberitaan Perang Israel-Palestina pada SKH KOMPAS dan SKH REPUBLIKA periode 13-18 Januari 2009)* (Tammy,2009:66), Kompas dan Republika belum memberikan pandangan yang berimbang. Hal tersebut tampak dari pemberitaan yang lebih banyak menggunakan tipe liputan satu sisi. Pemberitaan kedua media juga dinilai kurang netral hal tersebut dapat dilihat dari pemberitaan citra buruk Israel melalui serangan brutalnya dan Palestina ditampilkan profil atau citra kaum yang tertindas dengan kekejaman Israel. Sikap Netral yang ditampilkan Kompas hanya sebanyak 9 berita dari 23 berita, dan Republika hanyalah 7 berita netral dari 26 berita yang ada.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Junarto Imam Prakoso, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Penelitian yang berjudul *Sikap Netralitas Pers terhadap Pemerintahan Habibie, Analisis Isi terhadap Kompas dan Republika*. Penelitian tersebut menemukan bahwa Pemberitaan Republika lebih banyak memihak pemerintahan Habibie daripada Kompas. Republika memuat berita yang berkaitan dengan pemerintahan transisi sebanyak 15 berita, 9 berita favorable, 5 berita netral dan 1 berita

unfavorable. Sedangkan Kompas memuat 11 berita, 2 berita favorable, 4 berita netral, dan 5 berita unfavorable (Prakoso, 1999:109).

Media Indonesia, Kompas, Koran Tempo menjadi pilihan obyek penelitian karena tergolong media besar (raksasa) di Indonesia dimana memiliki tiras yang cukup tinggi. Pada tahun 2004 Kompas memiliki tiras tertinggi yakni 509.000 yang kemudian disusul oleh Media Indonesia dan Koran Tempo sebanyak 200.000.(Keller,2009:43). Dalam penelitian Dewan Pers, Kompas dan Koran Tempo menduduki peringkat pertama dan kedua sebagai media yang memiliki kualitas baik. Ketiga media tersebut secara intens menyajikan pemberitaan terkait topik studi banding kunjungan kerja DPR ke luar negeri. Pada bulan April, Media Indonesia memberitakan studi banding kunjungan kerja DPR ke luar negeri dengan jumlah item terbanyak yakni 9 berita, sedangkan Kompas dan Koran Tempo memiliki kesamaan sebanyak 3 item berita. Pada Bulan Mei Media Indonesia kembali memberitakan isu yang sama sebanyak 8 item berita, Kompas 5 item berita, koran Tempo 3 item berita. Pada Penelitian ini mengambil periode terbitan tanggal 14 April 2011 sampai 14 Mei 2011 sebanyak 30 judul, terkait dengan topik pemberitaan kunjungan kerja anggota DPR ke luar negeri di ketiga media tersebut.

Penelitian mencoba untuk menjelaskan kecenderungan sikap tiga media 'raksasa' Indonesia dalam pemberitaan studi banding kunjungan kerja DPR ke luar negeri tahun 2011. Kecenderungan sikap media memiliki tiga aspek *pro*, *netral* atau *kontra* terlihat dari pengemasan berita dalam menghadirkan kualitas

pemberitaan yang berimbang dan tidak berpihak terkait isu studi banding kunjungan kerja DPR ke luar negeri tahun 2011.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kecenderungan sikap media dalam pemberitaan studi banding kunjungan kerja DPR ke luar negeri tahun 2011 dalam SKH Media Indonesia, Kompas, dan Tempo pada periode 14 April 2011 hingga 14 Mei 2011?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kecenderungan sikap media dalam pemberitaan studi banding kunjungan kerja DPR ke luar negeri tahun 2011 dalam SKH Media Indonesia, Kompas, dan Tempo pada periode 14 April 2011 hingga 14 Mei 2011.

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menerapkan salah satu metode penelitian komunikasi, yaitu analisis isi dikaitkan dengan berita studi banding kunjungan kerja DPR ke luar negeri tahun 2011 dalam SKH Media Indonesia, Kompas, dan Tempo.

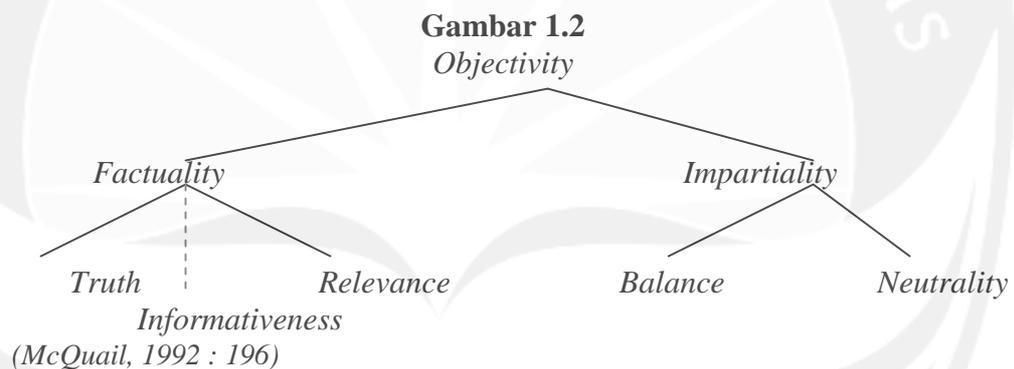
b) Manfaat Pragmatis

Manfaat pragmatis dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui kecenderungan sikap media dalam pemberitaan studi banding kunjungan kerja DPR ke luar negeri tahun 2011 dalam SKH Media Indonesia, Kompas, dan Tempo.

E. Kerangka Teori

E.1 *Media Performance*

Profesionalisme menjadi bahasan penting dalam dunia pers saat ini. Dewan Pers melakukan penelitian di media massa terkait kualitas pemberitaan surat kabar di Jawa. Penelitian tersebut berjudul “Potret Profesionalisme dan Kualitas Pemberitaan Surat Kabar”. Kualitas pemberitaan dapat dilihat melalui objektivitas pemberitaan. Westertahl dalam buku McQuail yang berjudul *Media Performance* membaginya menjadi dua, yakni aspek kognitif dan aspek evaluatif. Berikut cara kerja yang diperkenalkan oleh Westertahl dalam melihat obyektivitas:



Berdasarkan bagan di atas, Westertahl membagi obyektivitas menjadi dua aspek, yakni faktualitas yang merupakan aspek kognitif dan impartialitas yang merupakan aspek evaluatif.

Faktualitas dapat dinilai dari tiga cara, yang pertama adalah kebenaran (*truth*). Kebenaran menyangkut aspek-aspek reliabilitas dan kredibilitas sebuah berita. Infomatif (*informativeness*) berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kualitas pemahaman dan pembelajaran tentang peristiwa yang

terjadi. Sedangkan relevansi (*relevance*) berkaitan dengan standar kualitas proses seleksi berita (McQuail,1992:203).

Faktualitas yang merupakan dimensi informasi lebih bersifat empiris dibandingkan dengan aspek evaluatif. Secara sederhana, faktualitas dapat diartikan sebagai kualitas informasi yang dikandung oleh suatu berita, kriteria kualitas informasi adalah potensial bagi audiens untuk belajar tentang realitas (McQuail,1992:197). Sedangkan aspek evaluatif berkaitan dengan ketidakberpihakan (*impartiality*) yang sering kali dijadikan ukuran kualitas sebuah berita. Ketidakberpihakan dilihat dari apakah teks berita secara sistematis menonjolkan satu sisi di atas yang lain ketika berkenaan dengan isu-isu kontroversial dengan tujuan mengarahkan pembaca secara konsisten ke arah tertentu (McQuail,1992:200-201)

Aspek Evaluatif dibagi menjadi dua, yakni keseimbangan (*balance*) dan netralitas (*neutrality*). *Balance* terkait seleksi atau penghilangan fakta-fakta yang mengandung nilai atau ekspresi *point of view* mengenai apa yang dianggap sebagai 'fakta' oleh pihak-pihak yang terkait dalam perdebatan. Netralitas lebih berhubungan dengan presentasi fakta yang dapat dievaluasi dari penggunaan kata-kata, citra, dan *frames of reference* yang bersifat evaluatif dan menggunakan gaya presentasi yang berbeda (Rahayu,2006:10).

Dalam penelitian ini, *media performance* tidak ditampilkan secara keseluruhan. Aspek informasi dapat dilihat langsung dalam sebuah berita karena karena tampak (*manifest*) dalam teks berita sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas berita ditentukan oleh aspek ini. Aspek Informasi hanya difokuskan pada

fakta dan tidak mempermasalahkan konteks di luar fakta. Namun, penelitian kecenderungan sikap media hanya melihat konteks fakta. Hal tersebut akan dijelaskan pada aspek evaluatif *media performance* yang terdiri dari keseimbangan (*balance*) dan netralitas (*neutrality*) pemberitaan.

E.2 Kategori Aspek Evaluatif *Media Performance*

E.2.1. Keseimbangan (*balance*)

Balance seringkali diartikan dengan keseimbangan dalam pemberitaan. McQuail membedakan *balance* dengan *neutrality*. *Balance* berhubungan dengan seleksi dan substansi berita sedangkan *neutrality* berhubungan dengan presentasi berita tersebut (Rahayu, 2006:22).

Jika merujuk pada penelitian Dewan Pers (2006:22-23), maka *balance* diukur berdasarkan tiga elemen. Elemen pertama adalah ada tidaknya *source bias* atau penampilan media yang menggunakan satu sisi pemberitaan. Ketidakhadiran salah satu pihak baik pro atau kontra dapat membuat aspek *balance* berkurang. Elemen berikutnya adalah ada tidaknya *slant*. *Slant* dapat diukur dengan ada tidaknya penggunaan kalimat berupa kritikan ataupun pujian yang berasal dari wartawan atau editor media. Kritikan dan pujian dapat menunjukkan adanya kecenderungan sikap media terhadap nilai tertentu. Elemen yang terakhir adalah ketidakseimbangan porsi pemberitaan. Idealnya wartawan harus mampu menjaga keseimbangan dalam proses seleksi fakta-fakta yang akan ditampilkan. Wartawan tidak berhak memberikan penilaian atas benar atau salah suatu kejadian melainkan menyajikan pendapat pro-kontra tersebut apa adanya. Ketidakseimbangan porsi pemberitaan dapat dilihat dengan melihat ketidakseimbangan porsi alinea,

representasi narasumber, representasi aktor, dan ketidakseimbangan kuantitas data atau fakta yang dibutuhkan.

E.2.2. Netralitas (*neutrality*)

Aspek evaluatif yang kedua adalah netralitas. Netralitas sering kali disamakan dengan ketidakberpihakan dalam suatu pemberitaan. Batasan antara *balance* memiliki garis pembeda di antara keduanya yang tidak begitu jelas. *balance* berarti meneliti denotasi dan meneliti netralitas berarti mencari konotasi (Rahayu,2006:11)

Dimensi netralitas dalam penyajian berita adalah penempatan, keutamaan relatif, *headlining*, dan pilihan kata. Dalam penelitian dewan pers, netralitas digunakan untuk melihat pemakaian kata-kata yang dapat menimbulkan sensasionalisme dan emosionalisme, kemudian ditambahkan pula aspek stereotipes dan dua aspek teknik penulisan berita, yakni *juxtaposition* dan *linkages* (Rahayu, 2006:24).

Sensasionalisme dan emosionalisme hanya dapat menjauhkan pemberitaan dengan netralitas dan objektivitas sehingga tidak dibenarkan berada dalam ranah jurnalistik. Sensasionalisme dapat diartikan sebagai sifat suka menimbulkan sensasi yang bertujuan untuk menarik perhatian orang lain. Pengukuran sensasionalisme dapat dilakukan dengan tiga indikator:

Pertama, ada tidak ada personalisasi. Personalisasi dapat diartikan sebagai pandangan yang melihat individu tertentu sebagai aktor utama atau tunggal yang paling berpengaruh dalam sebuah peristiwa. Personalisasi yang dibangun melalui

media massa juga dapat mengarah pada kultus individu (anggapan bahwa seseorang memiliki kelebihan supramanusia tertentu).

Kedua, sensasionalisme diukur berdasarkan ada atau tidak ada emosionalisme. Emosionalisme dapat diartikan sebagai penonjolan aspek emosi (suka, benci, sedih, gembira, marah, dan sebagainya) dibandingkan aspek logis rasional dalam penyajian sebuah berita.

Ketiga, sensasionalisme diukur berdasarkan pada ada atau tidak ada dramatisasi. Dramatisasi dapat dipahami sebagai bentuk penyajian atau penulisan berita yang bersifat hiperbolik dan melebih-lebihkan sebuah fakta dengan maksud menimbulkan efek dramatis bagi pembacanya.

Stereotipe oleh Dewan Pers (2006:26) diartikan sebagai “pemberian atribut tertentu terhadap individu, kelompok, atau bangsa tertentu dalam penyajian sebuah berita”. Pemberian atribut ini nantinya dapat bersifat positif atau negatif, dan akan dapat dilihat keberpihakan media terhadap kelompok tertentu sehingga netralitas tidak akan terwujud.

Jika merujuk pada Rahayu (2006:26), *juxtaposition* dapat diartikan sebagai penyandingan akan dua hal yang berbeda. Penggunaan *juxtaposition* dilakukan dengan memunculkan efek kontras sehingga akan menambah kesan dramatis berita yang disajikan. Penggunaan *juxtaposition* dapat menggeser makna yang tadinya berbeda (tidak berhubungan) menjadi sama (berhubungan) secara kontras.

Linkages adalah menyandingkan dua fakta yang berlainan dengan maksud untuk menimbulkan efek asosiatif. Media menggunakan *linkages* untuk

menghubungkan dua fakta yang sebenarnya berbeda sehingga kedua fakta tersebut dianggap (diasosiasikan) memiliki hubungan sebab akibat (Rahayu,2006:26).

F. Unit Analisis

Tabel 1.1
Unit analisis dan kategorisasi penelitian

Dimensi	Unit Analisis	Kategorisasi	Sub Kategorisasi
<i>Balance</i>	<i>source bias</i>	adanya representasi satu sisi dalam pemberitaan	a) ya b) tidak
	<i>slant</i>	ada atau tidaknya kritikan atau pujian yang berasal dari media	a) ada b) tidak ada
	ketidakseimbangan porsi pemberitaan	Keseimbangan porsi alinea dalam pemberitaan	a) seimbang b) tidak seimbang
<i>Neutrality</i>	sensationalisme	penggunaan aspek personalisasi	a) ada b) tidak ada
		penggunaan aspek emosi	a) ada b) tidak ada
		penggunaan bahasa yang dramatisasi	a) ada b) tidak ada
	stereotipe	pemberian atribut tertentu terhadap individu, kelompok atau bangsa tertentu dalam penyajian sebuah berita.	a) ada b) tidak ada
	<i>juxtaposition</i>	penyandingan dua hal yang tidak berhubungan menjadi berhubungan secara kontras	a) ada b) tidak ada
	<i>linkage</i>	penyandingan dua fakta yang berbeda sehingga dianggap memiliki hubungan sebab akibat.	a) ada b) tidak ada

sumber: olah data dari berbagai sumber

G. Definisi Konsep

Cenderung dalam Kamus Besar bahasa Indonesia adalah agak miring; tidak tegak lurus; condong; menaruh minat kepada. Sedangkan kecenderungan adalah kesudian; keinginan (kesukaan) akan (Alwi,2002:206). Dalam dunia jurnalistik, seorang wartawan pada dasarnya akan menjadi penjaga gawang (*gate-keeper*) yang akan menyaring realitas, dan “memilihkan” realitas yang “cocok” bagi khalayaknya (Siregar, 2006:223) sehingga akan terlihat kecenderungan-kecenderungan yang mengarah pada suatu nilai.

Kecenderungan sikap media baik *pro*, *netral* atau *kontra* terkait studi banding kunjungan kerja DPR ke luar negeri terlihat dari teks berita masing-masing media. Alat ukur yang digunakan adalah obyektivitas pemberitaan yang diperkenalkan oleh Westertahl yang juga menjadi bagian dari penelitian Dewan Pers dalam memberikan penilaian atas kualitas pemberitaan media cetak di pulau Jawa. Penelitian ini melihat kecenderungan sikap media dilihat dari keseimbangan dan netralitas pemberitaan terkait berita studi banding kunjungan kerja DPR ke luar negeri.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dibangun dan dimaknai berdasarkan dimensi keseimbangan dan *netralitas* dalam kerangka teori. Berita-berita dikumpulkan dan diolah dengan disesuaikan kategorisasi aspek evaluatif *media performance*.

H.1. Keseimbangan (*Balance*)

H.1.1 Ada tidaknya *Source bias*

dapat dilihat dari ketidakseimbangan pemberitaan sumber berita dalam pemberitaan kunjungan kerja DPR ke luar negeri di surat kabar harian Media Indonesia, Kompas dan Tempo periode 14 April 2011 hingga 14 Mei 2011. Ketimpangan sumber berita dapat dilihat dari adanya pemberitaan satu sisi yang membuat *balance* menjadi rendah. *Source bias* dapat ditemukan apabila teks berita hanya menonjolkan satu sisi peliputan.

H.1.2 Ada tidaknya *Slant*

dapat dilihat dari ada atau tidaknya kritikan atau pujian yang ditemui dalam teks berita yang disajikan oleh harian Media Indonesia, Kompas dan Tempo dalam pemberitaan kunjungan kerja DPR ke luar negeri di surat kabar harian Media Indonesia, Kompas dan Tempo periode 14 April 2011 hingga 14 Mei 2011. Semakin banyak pujian atau kritikan yang berasal dari media maka unsur *balance* semakin rendah. Kritikan dan pujian yang berasal dari media terselip seakan-akan berasal dari narasumber. Misalnya kritikan media terkait pemborosan dana anggaran demi kunjungan kerja yang tidak berjalan efektif.

H.1.3 Ketidakseimbangan representasi pro-kontra pemberitaan dapat dilihat dari ada atau tidak ada ketidakseimbangan pemberitaan porsi alinea. Semakin banyak penggunaan unsur diatas maka tingkat ketidakseimbangan semakin tinggi. Misalnya alinea pemberitaan yang didominasi pemborosan anggaran tanpa menghadirkan sanggahan dalam porsi yang sama.

H.2. Netralitas (*Neutrality*)

H.2.1. Ada tidaknya *sensationalisme*. *Sensationalisme* merupakan sifat suka menumbuhkan sensasi, tujuan *sensasionalisme* adalah menarik perhatian orang lain.

H.2.1.a. Ada tidaknya personalisasi. Pemberitaan harian Media Indonesia, Kompas dan Tempo menyajikan berita dengan ada atau tidak ada personalisasi (pandangan yang mereduksi peristiwa pada individu). Semakin tinggi penggunaan aspek personalisasi, maka unsur *neutrality* semakin rendah. Misalkan penonjolan sosok Marzuki Ali sebagai Ketua DPR dan komentar-komentarnya yang mendominasi porsi alinea.

H.2.1.b. Ada tidaknya penonjolan emosi. Dalam pemberitaan harian Media Indonesia, Kompas dan Tempo penyajian berita ada atau tidak ada *emosionalisme* (penonjolan aspek emosi, suka, benci, sedih, gembira atau opini peneliti yang berpengaruh pada kecenderungan sikap media. Semakin tinggi penggunaan unsur tersebut maka aspek *sensasionalisme* semakin tinggi dan *neutrality* semakin rendah.

H.2.1.c. Ada tidaknya dramatisasi. Dalam pemberitaannya harian Media Indonesia, Kompas dan Tempo menyajikan ada atau tidak ada dramatisasi (penyajian berita yang bersifat hiperbolik dan melebih-lebihkan sebuah fakta dengan maksud menimbulkan efek dramatis bagi pembacanya. Semakin banyak penggunaan unsur dramatis maka aspek *sensasionalisme* semakin tinggi dan *neutrality* semakin rendah. Misalkan pemilihan kata berhamburan dalam kalimat: Komisi I DPR Berhamburan ke Luar Negeri. Pemilihan tersebut seakan ingin menampilkan kesan negatif daripada kesan positif.

H.2.2. Ada tidaknya *Stereotype*. *Stereotype* dalam pemberitaan harian Media Indonesia, Kompas dan Tempo apabila harian tersebut memberikan banyak atribut tertentu terhadap individu, kelompok atau bangsa tertentu dalam penyajian sebuah berita. Semakin tinggi penggunaan atribut tertentu dalam pemberitaan maka semakin tinggi aspek *Stereotype* sehingga unsur *neutrality* semakin rendah. Misalkan Anggota dewan yang keras kepala.

H.2.3. Ada tidaknya *Juxtaposition*. *Juxtaposition* dalam pemberitaan harian Media Indonesia, Kompas dan Tempo, apakah harian tersebut menyajikan berita yang dapat mengubah atau menggeser pemaknaan dua fakta yang sebenarnya berbeda (tidak berhubungan) menjadi sama (berhubungan) secara kontras yang pada akhirnya menambah kesan dramatis berita yang disajikan. Semakin tinggi aspek *Juxtaposition* maka aspek *neutrality* semakin rendah. Misalkan ditampilkannya jumlah dana yang dikeluarkan anggota DPR ditampilkan berbanding terbalik dengan jumlah siswa kurang mampu.

H.2.4. Ada tidaknya *Linkage*. *Linkage* melihat apakah dalam pemberitaannya harian Media Indonesia, Kompas dan Koran Tempo menyandingkan dua fakta yang berlainan dengan maksud untuk menimbulkan efek *asosiatif* dan menghubungkan dua fakta yang sebenarnya berbeda sehingga kedua fakta tersebut dianggap (diasosiasikan) memiliki hubungan sebab akibat. Semakin tinggi penggunaan aspek *Linkage* maka unsur *neutrality* semakin rendah.

I. Metodologi Penelitian

1. Teknik Penelitian

Dalam penelitian, teknik penelitian merupakan istilah lain dari metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Klaus Krippendorff (1993:15) menyatakan “ analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya”. Analisis isi sebagai sebuah alat penelitian haruslah handal (*reliable*) apabila peneliti lain dalam waktu dan keadaan yang berbeda, menerapkan teknik yang sama terhadap data yang sama, maka hasilnya haruslah sama.

Wimmer Dominick dalam buku Kriyantono (2007:229) menguatkan gagasan Krippendorff terkait analisis isi:

1. Prinsip Sistematis

Ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Periset tidak dibenarkan melakukan analisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diriset.

2. Prinsip Objektif

Hasil analisis tergantung pada prosedur riset bukan pada orangnya. Kategori yang sama bila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama, maka hasilnya harus sama, walaupun risetnya berbeda.

3. Prinsip Kuantitatif

Mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Diartikan juga sebagai prinsip digunakannya metode deduktif.

4. Prinsip isi yang nyata

Yang diriset dan dianalisis adalah isi yang tersurat (tampak) bukan makna yang dirasakan periset. (Kriyantono 2007:229)

Metode analisis isi akan membantu peneliti dalam menyederhanakan proses penelitian.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian analisis ini adalah pemberitaan tentang studi banding kunjungan kerja DPR ke luar negeri pada Surat Kabar Harian Media Indonesia, Kompas, dan Koran Tempo. Jika merujuk Keller (2009:42), Media Indonesia, Kompas dan Tempo adalah representasi pers Indonesia saat ini. Berdasarkan

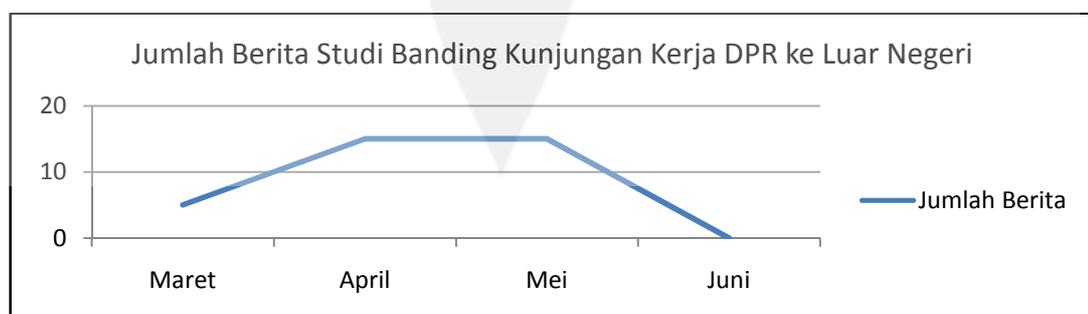
penelitian yang dilakukan oleh Hanitzsch dalam sumber buku yang sama, menyebutkan bahwa harian nasional Kompas, Republika dan Media Indonesia sebagai harian yang paling banyak dibaca wartawan. Kemudian pada tahun 2001, muncul harian pagi yang juga cukup menarik perhatian pembaca yakni Koran Tempo. Ketiga harian tersebut merupakan media cetak nasional yang bertiras paling banyak dan mencerminkan keseluruhan harian nasional Indonesia secara umum. Dengan alasan di atas dipilihlah Media Indonesia, Kompas, dan Tempo sebagai obyek penelitian.

3. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh berita mengenai studi banding kunjungan kerja DPR ke luar negeri pada Surat Kabar Harian Media Indonesia, Kompas, dan Koran Tempo pada periode Maret 2011-Mei 2011. Jumlah populasi sebanyak 35 item berita. Namun, sampel penelitian dalam penelitian ini hanya berita mengenai studi banding kunjungan kerja DPR ke luar negeri periode April-Mei tahun 2011. Jumlah sampel berita sebanyak 30 item berita yang terdiri dari 15 item berita bulan April dan 15 item berita bulan Mei.

DIAGRAM 1.2

Frekuensi Kemunculan Jumlah Berita



Sumber hasil olah data Surat Kabar Harian Media Indonesia, Kompas, dan Koran Tempo

Pemilihan tersebut dikarenakan pada tanggal tersebut anggota DPR mulai melakukan kunjungan kerja ke luar negeri yakni 14 April 2011 (Kompas, 5 Mei 2011, hal. 2) hingga sepekan dari tanggal 7 Mei 2011 yakni pasca kepulangan rombongan terakhir kunjungan kerja guna melihat dampak atau evaluasi atas kunjungan kerja yang dilakukan oleh anggota DPR ke luar negeri. Selain itu pemberitaan studi banding kunjungan kerja dari bulan Maret-Juni, periode April-Mei menduduki jumlah terbanyak.

Peneliti mengambil semua berita pada bulan April-Mei 2011 terkumpul sebanyak 30 item berita. Pada bulan April terdiri dari 9 item berita Media Indonesia, 3 item berita Kompas, 3 item berita Koran Tempo. Sedangkan pada bulan Mei terdiri dari 8 item berita Media Indonesia, 5 item berita Kompas, dan 2 item berita Koran Tempo.

Tabel 1.2 Populasi dan Sampel Penelitian pada Harian Media Indonesia, Kompas, dan Tempo

Surat Kabar	April	Mei
Media Indonesia	9	8
Kompas	3	5
Tempo	3	2
Total	30 item berita	

Sumber hasil olah data Surat Kabar Harian Media Indonesia, Kompas, dan Koran Tempo

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data dapat membantu penelitian agar mendapat hasil penelitian yang optimal. Berikut ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

a. Data *intercoder* atau *coding sheet*

Berisikan daftar pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator atau kategorisasi dari variabel penelitian yang harus direspon oleh *intercoder*.

Kategorisasi diturunkan dari unit analisis yang didapatkan dari isi kategori aspek evaluatif *media performance* seperti *balance* dan *neutrality*.

b. Dokumentasi

Dokumen-dokumen tertulis digunakan untuk melengkapi penelitian ini, yaitu berupa sampel berita dari harian Media Indonesia, Kompas dan Tempo periode 14 April 2011 hingga 14 Mei 2011. Kliping berita diperoleh peneliti di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

c. Studi Pustaka

Data diperoleh dari sejumlah literatur buku, harian, surat kabar, skripsi dari sejumlah mahasiswa bidang jurnalistik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, serta *website* ketiga media.

5. Pengkodingan

Peneliti akan dibantu oleh dua orang *intercoder* yang memiliki kesamaan latar belakang ilmu komunikasi.

6. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan agar hasil yang diperoleh objektif dan reliabel. Uji reliabilitas memunculkan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Secara sederhana prinsip dari uji reliabilitas adalah semakin tinggi persamaan hasil pengkodingan di antara dua pengkoding, maka semakin *reliable* kategori yang telah disusun.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan *pretest* bersama dua orang *intercoder* dengan cara memasukan sample ke dalam kategorisasi. Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam analisis ini dapat memenuhi harapan.

Pretest dilakukan dua kali oleh pengkoding. Hal tersebut dilakukan karena hasil pertama berada di bawah ambang penerimaan. Metode uji reliabilitas dengan rumus formula *Ole R. Holsti* yaitu:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

M = jumlah pernyataan yang disetujui kedua pengkode

N1/N2 = jumlah pernyataan yang dikode oleh kedua pengkode

Ambang penerimaan uji reliabilitas adalah 0,60. Jika persetujuan antara pengkoding tidak mencapai tahap tersebut maka kategorisasi yang dibuat belum mencapai keterandalan atau keterpercayaan.

7. Analisis Data

Data diolah berupa data kuantitatif yakni mencatat frekuensi kemunculan unit analisis yang telah ditetapkan dalam kerangka teori melalui lembar koding yang akan disusun ke dalam tabel untuk membantu peneliti. Proses tersebut disebut dengan tabulasi frekuensi.